

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti dari hasil temuan penelitian. Simpulan di sini berisi tentang seluruh temuan utama hasil penelitian dan pembahasan yang tujuannya untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Implikasi penelitian terkait erat dengan kehati-hatian dan persiapan yang matang bagi yang akan melakukan praktik poligami. Rekomendasi ditujukan kepada seluruh pembaca yang akan mengambil manfaat dari hasil penelitian ini.

1.1 Simpulan

Pengasuhan yang terjadi pada keluarga berpoligami tidak terlepas dari dinamika yang muncul terkait pernikahan poligami itu sendiri. Syariat poligami merupakan syariat yang mulia, namun tidak cukup bermodalkan keinginan, kebutuhan biologis, atau niat baik semata. Melainkan pelakunya harus memiliki dan membekali diri dengan ilmu dan kemampuan dalam memimpin dan mengatur secara adil dan bijaksana seluruh keluarganya. Hal penting lainnya adalah memiliki kemampuan finansial, karena finansial yang masih lemah maka akan menimbulkan masalah dan gangguan pada keluarganya. Selain itu pelaku poligami perlu memiliki kemampuan dalam mengantisipasi adanya efek-efek buruk dari poligami yang mungkin terjadi pada istri dan anak-anaknya. Antisipasi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi dan perlu secara terbuka menyampaikan kepada istri dan anak serta melibatkan mereka dalam proses awal ketika akan berpoligami. Mencari lingkungan yang mendukung atau menerima bahwa pernikahan poligami diperbolehkan juga penting dilakukan. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

Pengasuhan pada keluarga berpoligami dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki gagasan yang sama dengan kebanyakan keluarga lainnya yang tidak berpoligami, namun yang membedakan dalam hal ini adalah bagaimana melakukan strategi dengan situasi keluarga yang berbeda (berpoligami). Misalnya pembagian

waktu yang tadinya 4 hari di rumah istri pertama dan 3 hari di rumah istri kedua menjadi sehari-sehari saja demi kepentingan anak agar tidak terlalu lama meninggalkan anak. Kemudian dibuatnya jadwal berlibur setiap minggu atau setiap bulan sebagai bentuk membangun kelekatan dengan keluarga, yang mana jadwal tersebut tidak ada sebelum berpoligami.

Adapun pengasuhan yang dapat disimpulkan pada penelitian ini meliputi: 1) memberikan pendidikan dan bimbingan, di mana pendidikan dan bimbingan yang diberikan mengacu pada pendidikan yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist sebagaimana konsep pengasuhan pada *prophetic parenting*; 2) Memberikan kasih sayang, rasa nyaman, dan rasa aman, setelah berpoligami seluruh orang tua dalam penelitian ini sependapat untuk lebih banyak memberikan kasih sayang, rasa nyaman dan rasa aman kepada anak karena adanya rasa bersalah atas waktu anak yang terbagi dan kekhawatiran akan sosial, emosional dan psikologi yang berdampak pada anak setelah berpoligami; 3) Memberikan fasilitas dan memenuhi kebutuhan finansial, poligami menjadikan ayah sebagai pemimpin yang lebih bertanggung jawab dan lebih bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarganya; 4) meluangkan waktu untuk kebersamaan anak, hal ini sangat penting dilakukan mengingat waktu anak yang terbagi dengan keluarga lain sehingga setiap ada *moment* dan waktu luang selalu akan dimanfaatkan orang tua untuk kebersamaan anak. dan salah satu upaya yang dilakukan adalah menjadwalkan waktu berlibur setiap minggu ataupun setiap bulan; 5) Menciptakan lingkungan rumah yang kondusif, keluarga berpoligami lebih rentan terjadi perselisihan karena dinamika di dalamnya lebih kompleks sehingga upaya yang bisa dilakukan orang tua adalah sepakat untuk sebisa mungkin tidak menunjukkan kepada anak ketika orang tuanya sedang berselisih. Selain itu mencari lingkungan tempat tinggal yang kondusif juga dilakukan oleh orang tua guna mendukung tumbuh kembang anak di tengah situasi keluarganya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Adapun peran orang tua dalam pengasuhan di keluarga berpoligami terbagi ke dalam peran ayah dan peran ibu. Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan khususnya di keluarga berpoligami. Peran ayah dalam pengasuhan di keluarga berpoligami meliputi: 1) Menjadi pemimpin yang

adil dan bijaksana. Sebagai kepala rumah tangga ayah harus menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana dan ini sangat ditekankan pada ayah di keluarga berpoligami mengingat ada lebih dari satu keluarga yang ia pimpin; 2) Membentuk karakter laki-laki pada diri anak. Anak belajar dari ayah tentang ketegasan, kebijaksanaan, sifat maskulin, keterampilan olah tubuh dan kemampuan kognitif. Membentuk karakter laki-laki pada diri anak adalah tugas ayah yang sulit dilakukan oleh ibu. Di keluarga berpoligami ayah menjadi panutan bagi anak laki-laknya khususnya dalam memimpin keluarga. Kelak anak laki-laki tersebut akan menjadi dewasa dan membawa jejak pengasuhan dari ayahnya; 3) Menjaga mental anak. Mengingat anak usia dini sedang berada pada fase perkembangan yang sangat pesat, di mana pengalaman yang mereka dapatkan akan sangat mempengaruhi perkembangan anak termasuk mental ataupun psikologi anak. Penting bagi seorang ayah memperhatikan hal tersebut sebelum memutuskan berpoligami. Upaya yang dapat ayah lakukan adalah memberikan edukasi kepada anak tentang pernikahan poligami dan memastikan secara adil bahwa hak anak tetap terpenuhi dengan baik. Upaya lain yang dapat dilakukan ayah untuk menjaga mental anak adalah dengan mengajak anak datang ke kajian ilmu dan berkumpul dengan para penuntut ilmu. Selain itu juga mencari tempat tinggal yang kondusif; 4) Memonitor dan mengevaluasi kegiatan anak agar berjalan dengan baik. Peran ayah dalam memonitor anak sangat penting untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik. *Monitoring* yang dilakukan ayah dalam hal ini lebih banyak menyoroti tentang kegiatan pembelajaran anak disekolah, hafalan Alquran anak di rumah, urusan shalat, hubungan dengan saudara dan teman dilingkungan sekitarnya, kebutuhan anak serta masalah kesehatan anak. Ayah juga memastikan bahwa anak berada dalam lingkungan yang aman; 5) Mencari nafkah. Tanggung jawab seorang ayah di keluarga berpoligami dalam memberi nafkah untuk keluarganya barangkali lebih besar dibandingkan keluarga monogami. Dengan berpoligami, maka tanggungan ayah dalam memberi nafkah menjadi semakin banyak, sehingga upaya mendapatkan penghasilan lebih banyak dari sebelumnya juga terus dilakukan; 6) terlibat dalam mendampingi anak belajar di rumah. Saat sedang berada di rumah, ayah sering kali mengupayakan untuk terlibat mendampingi anak belajar seperti

murojaah hafalan surat pendek; 7) berbagi tugas pengasuhan dengan istri. Berbagi tugas pengasuhan yang dimaksud dalam hal ini seperti ayah bergantian memandikan anak terutama saat ibu sedang sibuk melakukan pekerjaan rumah. Ayah juga bergantian menjaga anak saat ibu sibuk atau saat sedang berkegiatan di luar rumah.

Adapun peran ibu di sini yaitu **pertama** berkorban untuk anak khususnya dalam hal ini agar anak tetap mendapatkan figur ayah dalam pengasuhan. Bukan sebuah keputusan yang mudah dan sederhana bagi seorang ibu memilih bertahan dalam rumah tangganya ketika suami berpoligami. Ibu harus mengorbankan perasaan diri sendiri agar anak tidak kehilangan figur ayah. Walau bagaimanapun seorang anak membutuhkan kehadiran dan peran kedua orang tua yang utuh di dalam pengasuhan agar dapat tumbuh dengan baik. Di sinilah peran hebat seorang ibu yang rela mengorbankan perasaan dirinya sendiri agar anaknya tidak kehilangan figur ayah. **Kedua** memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh dan konsisten. Hal ini dilakukan mengingat anak-anak dalam keluarga berpoligami menghadapi tantangan bahwa waktu dan perhatian ayah terbagi sehingga kehadiran ibu dalam memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh dan konsisten dapat menyeimbangkan kebutuhan anak. Perhatian dan kasih sayang di sini diberikan lebih banyak dari sebelum berpoligami. **Ketiga** mendidik dan membimbing anak di rumah. Ibu berperan lebih banyak dalam memberikan bimbingan dan pendidikan di rumah untuk memastikan anak tidak terpengaruh dan tidak mendapat efek buruk dengan situasi keluarganya. Bentuk pendidikan dan bimbingan yang diberikan mengacu pada pendidikan agama sesuai dengan Al Qur'an dan As sunnah. Ibu juga memantau dan mengulas pembelajaran anak di sekolah.

Jika merujuk pada teori struktur keluarga, maka keluarga berpoligami tetap dapat menciptakan struktur keluarga yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara optimal dengan memperhatikan *boundaries* dan hierarki yang jelas, keterlibatan dan komunikasi yang baik antar sub-sistem.

1.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi khususnya bagi orang tua yang akan melakukan praktik poligami agar memperhatikan proses poligami dengan seksama. Di mana orang tua khususnya ayah perlu membekali ilmu tentang poligami serta dampaknya bagi kelangsungan kesejahteraan hidup keluarganya, termasuk di dalamnya tentang pengasuhan anak. Orang tua khususnya ayah perlu mempertimbangkan secara matang dan hati-hati ketika memutuskan akan berpoligami. Selain itu ayah perlu secara terbuka menyampaikan kepada istri dan anak serta melibatkan mereka dalam proses awal ketika akan berpoligami. Hasil penelitian ini akhirnya memberikan kehati-hatian dan persiapan yang matang bagi yang akan melakukan praktik poligami.

1.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi bagi pihak terkait:

1.3.1 Bagi Orang Tua dalam Keluarga Berpoligami

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam pengasuhan dan memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun dalam dinamika situasi keluarga berpoligami. Memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam hal ini tentunya terkait dengan upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua seperti menetapkan *boundaries* dan hierarki yang jelas, keterlibatan dan komunikasi yang baik antar sub-sistem. Upaya tersebut mencakup adil; meluangkan waktu; memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa aman; serta terlibat secara langsung dalam mendampingi anak. Mengutamakan kepentingan anak adalah prioritas yang harus diperhatikan oleh orang tua. Orang tua juga perlu memastikan bahwa anak mendapatkan seluruh haknya dengan baik.

1.3.2 Bagi Orang Tua yang akan berpoligami

Bagi orang tua yang akan berpoligami harus betul-betul membekali diri dengan ilmu tentang poligami dan menjalankannya sesuai syariat yang diperintahkan dalam agama dan juga aturan yang tertuang di dalam Undang-undang yang mengatur tentang poligami. Poligami tidak cukup bermodalkan keinginan,

kebutuhan biologis, atau niat baik semata. Pelaku poligami juga harus memiliki kemampuan memimpin dan kemampuan finansial sebelum memutuskan melakukan poligami. Selain itu pelaku poligami juga perlu memiliki kemampuan dalam mengantisipasi adanya efek-efek buruk dari poligami yang mungkin terjadi pada istri dan anak-anaknya.

1.3.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat kiranya tidak boleh memberikan stigma negatif tentang poligami yang merupakan syariat agama. Masyarakat perlu memberikan dukungan moral khususnya bagi anak di keluarga berpoligami agar anak dapat tumbuh dengan baik. Dukungan berupa empati dan tidak menghakimi juga perlu diberikan kepada ibu yang suaminya berpoligami agar ibu menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan dan dinamika keluarganya.

1.3.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian dengan mengambil data dari sudut pandang anak sebagai responden utama penelitian, lanjutan penelitian ini perlu dilakukan agar dapat memahami kebutuhan anak secara langsung.